

# **Pembelajaran Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi Menghadapi Tantangan Abad XXI**

**Rudi Afriazi**

**Abstract:** The need for university graduates who speak English has been increasing, and will keep increasing in the 21<sup>st</sup> century. Unfortunately, almost all university graduates do not speak English. To solve the problems the quality of teaching English at universities should be improved. The improvement includes the objectives, the size of classes, the curriculum, and the placement test. In addition, every university should have a Self Access English Language Learning Center.

**Kata kunci:** pembelajaran bahasa Inggris, perguruan tinggi.

Bahasa Inggris pada abad XXI mendatang semakin penting perannya dalam penyimpanan dan penyebaran informasi. Karena itu, di era informasi dan globalisasi ini orang yang dekat ke sumber informasi adalah orang yang paling beruntung. Akses terdekat ke sumber informasi di dunia ini adalah bahasa Inggris karena umumnya informasi itu disimpan, dikomunikasikan, dan disebarluaskan dalam bahasa Inggris. Sekitar 85% & percakapan telepon internasional dilakukan dalam bahasa Inggris, demikian pula sekitar 75% surat, teleks, dan telegram. Perintah-perintah program komputer dan *software* komputer sendiri seringkali hanya tersedia dalam bahasa Inggris (Naisbitt & Aburdene, 1991:142).

Di samping itu, pada abad XXI mendatang interaksi antarnegara di Asia dan sekitarnya, terutama di bidang perdagangan, akan semakin tinggi.



Liberalisasi perdagangan di kawasan ini semakin dekat waktunya. Pada saat itu intensitas komunikasi perdagangan antarbangsa akan sangat tinggi. Konsekuensinya adalah negara-negara yang tidak mau tertinggal harus menyiapkan sejak dini SDM-nya yang berdaya saing tinggi dan harus mampu berbahasa Inggris. Dapat dipastikan bahasa Inggris adalah bahasa yang akan menjadi media utama dalam interaksi bisnis antarbangsa tersebut. Bahasa Inggris akan tetap menjadi bahasa dunia perdagangan dan komunikasi internasional di Asia. Pentingnya Bahasa Inggris akan meningkat seiring dengan semakin bebas dan terbukanya kawasan itu (Naisbitt, 1995:242).

Sayangnya, kelemahan SDM Indonesia, termasuk lulusan perguruan tinggi, justru dalam bahasa Inggris. Dari pengalaman mengajar bahasa Inggris untuk dosen yang akan melanjutkan pendidikan ke luar negeri sejak 1986 di Universitas Bengkulu, didapati bahwa sebagian besar dosen harus mulai belajar bahasa Inggris dari kelas awal. Mereka harus memulai dari level I atau II, dari tujuh level yang harus diikutinya untuk mencapai nilai TOEFL di atas 500. Dosen yang duduk di Level I dan II nilai TOEFL-nya di bawah 375. Ini menunjukkan bahwa kemampuan bahasa Inggris para dosen yang baru lulus perguruan tinggi sangat rendah.

Jadi, di satu pihak tuntutan untuk mampu berbahasa Inggris bagi para lulusan perguruan tinggi meningkat terus, di pihak lain kemampuan berbahasa Inggris mereka rendah sekali. Tentu ada yang harus diperbaiki berkaitan dengan Proses Belajar-Mengajar Mata Kuliah Bahasa Inggris (PBM MKBI) di perguruan tinggi. Ini merupakan tantangan bagi para dosen MKBI untuk mencari pemecahannya.

Untuk mencoba membantu mencari alternatif pemecahan masalah di atas, pada tulisan ini dibahas dua hal; pertama kondisi dan permasalahan pengajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi dewasa ini, dan kedua, upaya untuk mengatasi masalah agar kualitas PBM MKBI di perguruan tinggi dapat ditingkatkan sehingga lulusan perguruan tinggi tidak ada yang tidak mampu berkomunikasi lisan dan tulis dalam bahasa Inggris.

#### **PBM MKBI DI PERGURUAN TINGGI SAAT INI**

Mengenai MKBI, Ahmad (1997:3) menyatakan bahwa bidang ini belum mendapatkan perhatian serius dari semua "penguasa" kampus universitas. Dalam kurikulum universitas, mata kuliah itu biasanya disebut "Bahasa Inggris" yang diklasifikasikan sebagai mata kuliah pelengkap sejak



awal kemerdekaan sampai awal 1970-an, kemudian menjadi matakuliah umum (MKU) sampai awal 1980-an, matakuliah dasar umum (MKDU) sampai 1990-an, dan sekarang tiap universitas bebas menentukan apakah Bahasa Inggris akan masuk MKU ataukah matakuliah dasar keahlian (MKDK).

Jadi, nama MKBI di perguruan tinggi telah mengalami beberapa kali perubahan. Pada saat ini MKBI di perguruan tinggi dapat diklasifikasikan sebagai matakuliah Umum (MKU). Adapun pengertian MKU menurut SK Mendikbud no 056/U/1994 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi adalah kelompok bahan kajian dan pelajaran dalam kurikulum perguruan tinggi yang menunjang pembentukan kepribadian dan sikap sebagai bekal mahasiswa memasuki kehidupan bermasyarakat.

Pada bagian lain dari Pedoman Penyusunan Kurikulum tersebut dinyatakan bahwa kurikulum perguruan tinggi terdiri atas kurikulum inti dan kurikulum lokal. Kurikulum inti adalah kelompok bahan kajian dan pelajaran yang harus dicakup dalam suatu program studi yang dirumuskan dalam kurikulum yang berlaku secara nasional. Kurikulum lokal adalah sejumlah bahan kajian dan pelajaran yang ditetapkan oleh masing-masing perguruan tinggi, dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan lingkungan serta ciri khas perguruan tinggi bersangkutan. Berkaitan dengan kurikulum lokal, disebutkan bahwa MKU terdiri atas Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Olahraga, Ilmu Budaya Dasar, Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Filsafat Ilmu Pengetahuan, dan sebagainya.

Namun, ada pendapat yang mengatakan bahwa MKBI termasuk klasifikasi matakuliah Dasar Keahlian (MKDK). Argumennya antara lain adalah bahwa bahasa Inggris merupakan dasar dari matakuliah Keahlian (MKK) karena dengan mampu berbahasa Inggris (membaca) mahasiswa dapat mengembangkan keahliannya. Dengan demikian, menurut argumen tersebut, bahasa Inggris merupakan dasar keahlian untuk bidang keahlian (prodi/jurusan) apapun.

Mengklasifikasikan MKBI sebagai MKDK tentu kurang sesuai dengan Pedoman Penyusunan Kurikulum di atas. Sementara jika diklasifikasikan sebagai MKU, juga ada kekurangannya, karena MKU seperti dikutip di atas dimaksudkan untuk menunjang pembentukan kepribadian dan sikap mahasiswa. Sementara MKBI sulit dikatakan sebagai matakuliah yang dimaksudkan untuk pembentukan kepribadian dan sikap. Oleh sebab itu, hal ini perlu mendapat perhatian pihak terkait.



Jumlah waktu yang disediakan untuk MKBI umumnya dua kredit. Beberapa perguruan tinggi mengalokasikan tiga sampai empat kredit. Dengan demikian, selama delapan semester (empat tahun) atau lebih, mahasiswa hanya belajar bahasa Inggris selama dua jam seminggu untuk satu semester, atau paling lama dua semester.

MKBI di perguruan tinggi difokuskan pada keterampilan membaca, namun pada praktiknya hal ini sulit dilakukan, terutama pada perguruan tinggi di daerah yang nilai mahasiswanya berada dalam kelompok terendah pada tes UMPTN. Kemampuan bahasa Inggris mahasiswa sangat lemah. Akhirnya, waktu belajar yang sangat terbatas lebih banyak disita untuk menjelaskan tata bahasa (*structure*) bahasa Inggris. Dapat dikatakan MKBI lebih merupakan "remedial" mata pelajaran bahasa Inggris yang dipelajari mahasiswa waktu mereka masih di SLTA.

Pendekatan pengajaran yang dipakai juga tidak jelas. Artinya setiap perguruan tinggi, bahkan setiap dosen menggunakan cara mereka masing-masing. Bagi perguruan tinggi yang mahasiswanya agak lemah kegiatan belajar-mengajar lebih banyak dipakai untuk menerangkan tata bahasa sehingga dosen lebih banyak berceramah, dan mahasiswa sering menyimak saja.

Masalah lain adalah mahasiswa ditempatkan pada kelas yang sama tanpa mempedulikan tingkat kemampuan bahasa Inggris mereka. Akibatnya di kelas-kelas MKBI sering didapati mahasiswa yang jauh lebih pandai dari rata-rata kelas, dan mahasiswa yang jauh di bawah rata-rata kelas pun cukup banyak. Mahasiswa yang waktu di sekolah menengah sudah banyak belajar bahasa Inggris tambahan merasa materi yang diberikan di perguruan tinggi tidak berarti sama sekali. Sedangkan mahasiswa yang tidak pernah belajar bahasa Inggris tambahan dan nilai bahasa Inggris di sekolah rendah, merasa materi yang diberikan sangat sulit. Kondisi ini tidak saja menyusahkan dosen, tetapi juga mahasiswa.

Hal lain yang kurang menguntungkan adalah mahasiswa yang mengambil MKBI ditempatkan di kelas-kelas sesuai dengan permintaan/kemauan prodi/jurusan mereka masing-masing. Jika satu prodi punya mahasiswa seratus orang maka isi kelas tersebut seratus orang. Hanya jika jumlah mahasiswa sangat besar, lebih dari seratus, baru kelas dibagi. Karena itu kelas-kelas MKBI umumnya isinya terlalu besar untuk kelas bahasa.

Berikutnya, yang juga sudah disinggung di atas, adalah kemampuan berbahasa Inggris lulusan SLTA yang rendah, sedangkan waktu yang tersedia di perguruan tinggi sangat sedikit. Jika lulusan perguruan tinggi tidak



mampu berbahasa Inggris yang disalahkan adalah dosen MKBI, bukan guru bahasa Inggris di SLTA atau di SLTP.

Terakhir, fasilitas pendukung yang terbatas. Kegiatan belajar mengajar berlangsung hampir tanpa dukungan alat bantu mengajar sama sekali. Lab. bahasa yang ada jumlahnya terbatas sehingga sulit melayani semua mahasiswa. Fasilitas yang diperlukan di kelas-kelas juga hampir tidak ada sama sekali.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa MKBI di perguruan tinggi memiliki beberapa masalah, yaitu (1) tujuan yang tidak terarah, (2) materi yang tidak standar, (3) alokasi waktu yang sangat terbatas, (4) metode mengajar yang konvensional, (5) latar belakang kemampuan bahasa Inggris mahasiswa yang berbeda-beda, (6) isi kelas yang terlalu besar, (7) kemampuan berbahasa Inggris lulusan SLTA yang sangat terbatas, (8) dan fasilitas pendukung PBM MKBI yang tersedia sangat terbatas.

Masalah yang diuraikan di atas tidak semuanya berlaku pada setiap perguruan tinggi di Indonesia. Untuk dua atau tiga perguruan tinggi yang sudah maju di pulau Jawa, masalahnya barangkali tidak menyentuh semua hal di atas. Namun-umumnya, perguruan tinggi yang lain, terutama di luar Jawa, mengalami masalah yang kurang lebih sama. Mengenai masalah PBM MKBI ini, salah satu Rektor PTN menyatakan bahwa untuk dapat memberdayakan para mahasiswa secara efektif dan efisien, kebijakan dan praktik pengajaran bahasa Inggris sekarang ini perlu ditinjau kembali. Yang perlu ditinjau kembali antara lain adalah status dan alokasi kreditnya dalam kurikulum, sistem manajemennya, ragam penyajian matakuliahnya, staf pengajarnya, dan fasilitasnya (Hasyim, 1997:3). Dengan kondisi semacam ini tentu sulit diharapkan tamatan perguruan tinggi mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris lisan dan tulisan.

### **MKBI YANG BERORIENTASI PADA KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI**

Melihat pada kondisi MKBI di perguruan tinggi yang banyak bermasalah seperti diuraikan di atas, dan mengingat tantangan abad XXI yang menuntut kemampuan bahasa Inggris yang tidak hanya mampu membaca, jelas banyak perubahan yang perlu dilakukan. Perubahan yang dilakukan harus bersifat mendasar dan memerlukan keterlibatan banyak pihak.

Aspek pertama yang harus disepakati adalah tujuan dan target minimal yang harus dicapai. Yang dimaksud dengan tujuan di sini adalah keteram-



pilan berbahasa Inggris macam apa yang harus dikuasai mahasiswa sebelum mereka menyelesaikan kuliahnya. Yang dimaksudkan dengan target adalah tingkat penguasaan bahasa Inggris minimal yang harus dikuasai mahasiswa.

Tujuan yang hanya terbatas pada kemampuan membaca saja, seperti selama ini, jelas tidak relevan lagi dengan tantangan abad mendatang. Abad XXI memerlukan sarjana yang mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris lisan dan tulisan.

Untuk mampu berkomunikasi lisan dan tulisan tidak dapat tidak, minimal keempat unsur keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, menulis) harus mendapat perhatian yang proporsional. Jadi, tujuan MKBI adalah mahasiswa mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan keempat keterampilan berbahasa.

Mengharapkan mahasiswa bukan jurusan/prodi bahasa Inggris dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris seperti mahasiswa jurusan/prodi bahasa Inggris tentu terlalu berlebihan karena waktu yang disediakan tidak memadai. Oleh sebab itu, ruang lingkup kemampuan berbahasa (*linguistic operations*) yang dikuasai mahasiswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris harus dibatasi dan difokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan bidang ilmu yang mereka pelajari. Barangkali tujuan pengajaran dalam sistem pengajaran bahasa modern untuk orang dewasa di Eropa dapat dijadikan inspirasi, yaitu "*... to establish a framework for adult language learning, based upon the language needs of the learner and the linguistic operations required of him in order to function effectively as a member of the language community for the purpose, and in the situation, revealed by those needs*" (Trim, 1987:102).

Di bagian lain Trim dengan lebih rinci menguraikan bahwa klasifikasi tujuan pengajaran bahasa didasarkan atas analisis operasi penggunaan bahasa yang dituntut dari seorang anggota masyarakat bahasa yang bersangkutan. Tiap operasi dapat diberikan menurut: "*... the behavioral input-output chain involved, the communicative function performed, the national/semantic content expressed, the formal linguistic resources employed, and the situation in which it occurs*" (1987:102).

Untuk mengukur target sasaran hasil belajar bahasa Inggris di perguruan tinggi di Indonesia sulit diperlakukan secara sama. Untuk beberapa perguruan tinggi yang masukan mahasiswanya bernilai kelompok tertinggi pada UMPTN tentu bisa ditetapkan target yang lebih tinggi dibandingkan dengan umumnya perguruan tinggi di luar Jawa yang mahasiswanya termasuk bernilai kelompok terendah pada tes UMPTN. Jika TOEFL yang



digunakan sebagai ukuran, maka perguruan tinggi seperti ITB dan UI dapat menetapkan minimal bernilai TOEFL 475 atau mungkin 500. Sementara perguruan tinggi di daerah targetnya bervariasi minimal antara 400 sampai 450. Untuk kebutuhan jangka panjang barangkali ada baiknya dibuat tes kemampuan berbahasa Inggris yang dapat digunakan secara nasional. Tes ini tidak saja dapat digunakan oleh perguruan tinggi, tapi juga oleh pihak lain yang memerlukan.

Dengan tujuan dan target tingkat kemampuan yang harus dicapai mahasiswa seperti diuraikan di atas, tentu alokasi waktu yang hanya antara dua sampai empat kredit jauh dari cukup. Bahkan untuk keterampilan membaca saja jumlah kredit yang hanya dua masih belum memadai. Karena itu, mahasiswa harus diberi kesempatan mengambil MKBI minimal dua kredit setiap semester sampai mereka tamat. Jika mereka harus belajar selama delapan semester, maka minimal mahasiswa harus mengambil MKBI sebanyak 16 kredit.

Jika jumlah kredit yang 16 untuk MKBI terlihat janggal pada transkrip, atau membuat jumlah kredit yang diambil mahasiswa menjadi terlalu banyak, maka sebagian besar dari jumlah kredit tersebut dinamai matakuliah tidak berkredit (*noncredit subject*). Misalnya, dari 16 kredit yang diklasifikasikan sebagai matakuliah berkredit hanya dua atau empat. Sisanya disebut sebagai matakuliah tidak berkredit.

Menurut ketentuan sistem kredit, untuk satu kredit matakuliah, selama satu semester mahasiswa belajar antara 18 sampai 20 minggu, termasuk ujian tengah dan akhir semester. Dengan demikian waktu efektif kuliah adalah minimal 16 minggu. Jika mahasiswa mengambil MKBI dua kredit setiap semester selama delapan semester, berarti mereka belajar bahasa Inggris selama  $16 \text{ kredit} \times 16 \text{ minggu} \times 1 \text{ jam} = 256 \text{ jam}$ . Jumlah waktu yang 256 jam ini tidak dapat dikatakan banyak jika dibandingkan dengan kursus intensif yang lazim diadakan untuk dosen yang akan sekolah ke luar negeri. Dengan empat jam sehari, lima hari seminggu, selama tiga bulan, maka jumlah jam tatap muka untuk kursus intensif adalah  $12 \text{ minggu} \times 5 \text{ hari} \times 4 \text{ jam} = 240 \text{ jam}$ . Jadi, jika mahasiswa harus mengambil MKBI dua kredit tiap semester maka jumlah waktu tatap muka mahasiswa dengan dosen hanya setara dengan jumlah waktu yang dibiarkan untuk kursus intensif selama tiga bulan dengan waktu tatap muka empat jam sehari lima hari seminggu. Jelas jumlah dua kredit setiap semester selama delapan semester masih sangat kurang.



Agar mahasiswa lebih banyak lagi belajar bahasa Inggris, maka pelaksanaan sistem kredit harus diupayakan sesuai dengan ketentuannya. Menurut Pedoman Penyusunan Kurikulum satu kredit (sks) adalah "takaran penghargaan terhadap pengalaman belajar yang diperoleh selama satu semester melalui kegiatan terjadwal perminggu sebanyak 1 jam perkuliahan, atau dua jam praktikum, atau empat jam terstruktur dan sekitar 1-2 jam kegiatan mandiri".

Dengan demikian, untuk setiap dua kredit MKBI yang diambil mahasiswa setiap semester masih ada antara empat sampai delapan jam lagi yang bisa dimanfaatkan untuk membelajarkan mahasiswa. Empat jam untuk kegiatan terstruktur dan empat jam untuk kegiatan mandiri. Selama ini kegiatan di luar kelas yang agak bisa dikontrol adalah kegiatan yang terstruktur. Dosen biasanya memberikan tugas rumah untuk mahasiswa, namun efektifnya masih perlu dipertanyakan. Sementara yang empat jam lagi (kegiatan mandiri) tidak dimonitor sehingga dikatakan belum dimanfaatkan sama sekali.

Untuk mencapai target MKBI, kedua kegiatan belajar di luar kelas ini harus betul-betul dimanfaatkan secara maksimal. Pengelola program MKBI bersama dosen perlu merencanakan dengan baik tugas-tugas yang harus dikerjakan mahasiswa dan pelaksanaannya pun harus dapat dimonitor dengan ketat. Untuk itu buku-buku pelajaran bahasa Inggris yang didesain khusus untuk belajar mandiri perlu disediakan sebanyak mungkin. Dosen tinggal memberi tahu mahasiswa buku-buku apa saja yang harus dikerjakan setiap minggu sebagai tugas kegiatan terstruktur.

Untuk kegiatan mandiri, mahasiswa diberi pilihan beberapa buku yang harus dikerjakannya. Mereka boleh memilih yang disukainya untuk dipelajari sebagai pengisi kegiatan belajar mandiri.

Guna mendukung kegiatan mahasiswa belajar terstruktur dan belajar mandiri, setiap universitas harus memiliki *Self Access English Language Learning Center (SAELLC)* atau Pusat Belajar Bahasa Inggris Mandiri (PBBIM). Di tempat ini mahasiswa juga dapat belajar bahasa Inggris bila mereka masih punya waktu di luar waktu yang telah dialokasikan untuk kegiatan terstruktur dan kegiatan mandiri. PBBIM tidak mesti punya gedung sendiri. Jika perpustakaan bisa menyediakan ruang yang cukup menampung sekitar 30 sampai 50 mahasiswa untuk belajar mandiri tersebut, untuk sementara sudah memadai. Untuk kebutuhan jangka panjang setiap perguruan tinggi harus memiliki gedung PBBIM yang mandiri. PBBIM dapat



difungsikan sebagai pusat pelaksanaan MKBI, dan berbagai kegiatan yang dapat mendukung peningkatan bahasa Inggris mahasiswa, seperti diskusi, seminar, lomba pidato, lomba menulis, dan sebagainya.

Untuk mendukung pelaksanaan MKBI dengan baik, pengelolaannya harus dilakukan oleh unit yang mandiri dan bertanggung jawab langsung kepada Rektor. Jadi, Kepala Unit Pelaksana MKBI ini setara dekan fakultas. Unit Pelaksana MKBI harus memiliki staf pimpinan, tenaga administrasi, dan staf pengajar. Mereka inilah nanti yang diharapkan menyusun materi yang akan dipakai, menyusun sistem pelaksanaan, mengelola PBBIM, memonitor kegiatan belajar mengajar, dan lain-lain. Dengan demikian, jurusan/prodi tidak menetapkan berapa dosen yang mereka perlukan untuk mengajar mahasiswanya, tetapi mereka cukup mengirim data mahasiswanya yang akan mengambil matakuliah bahasa Inggris. Kemudian, urusan selanjutnya diselesaikan oleh Unit Pelaksana MKBI sampai semester berakhir.

Mengenai metode pengajaran, seperti diuraikan di atas, masih banyak dosen yang terpaksa membuang waktu di kelas untuk menjelaskan tata bahasa Inggris karena terbatasnya penguasaan bahasa Inggris lulusan SLTA. Akibatnya PBM di kelas lebih didominasi dosen. Mahasiswa tidak punya cukup waktu untuk berlatih menggunakan bahasa Inggris.

Jelas keadaan ini harus diakhiri. Harus diupayakan mencari bentuk metode pengajaran bahasa yang dapat mendukung tercapainya tujuan MKBI. Jika tujuan MKBI adalah untuk membuat mahasiswa mampu berkomunikasi dengan empat keterampilan berbahasa, maka harus dipilih metode yang sesuai dengan tujuan tersebut.

Masalah berikut yang cukup mengganggu, baik mahasiswa maupun dosen, adalah latar belakang kemampuan bahasa Inggris mahasiswa yang tidak berimbang. Untuk mengatasi masalah ini unit pelaksana MKBI perlu menyiapkan bahan tes penempatan (*placement test*). Setiap awal tahun ajaran semua mahasiswa baru diikuti dalam tes penempatan ini. Hasil tes penempatan digunakan untuk menempatkan mahasiswa di kelas-kelas yang sesuai.

Seandainya mahasiswa harus mengambil dua kredit setiap semester, maka sebut saja bahasa Inggris yang harus diambil itu MKBI I, II, III, IV, V, VI, VII, dan VIII. Untuk semester satu MKBI I untuk semester dua MKBI II, demikian seterusnya. Setiap tingkat tentu saja juga menunjukkan tingkat kemampuan.

Umumnya mahasiswa, berdasarkan hasil tes penempatan, akan ditempatkan di MKBI I, selanjutnya jika mereka lulus akan melanjutkan ke



MKBI II, dan seterusnya. Namun akan ada mahasiswa yang hasil tes penempatannya di atas rata-rata nilai tes penempatan mahasiswa. Mahasiswa ini tidak harus ditempatkan di kelas MKBI I, tetapi mereka dapat ditempatkan di MKBI II, atau III, bahkan sampai MKBI VIII sesuai dengan hasil tes penempatan. Jika ada yang nilai tes penempatannya sangat tinggi, mereka bisa saja tidak diwajibkan ikut belajar bahasa Inggris, karena mereka tidak perlu mempelajari sesuatu yang sudah mereka kuasai.

Dengan digunakannya sistem tes penempatan untuk mengambil MKBI di perguruan tinggi, lambat laun akan banyak siswa SLTA yang belajar bahasa Inggris dengan sangat serius. Bila perlu mereka akan mengambil belajar tambahan di luar jam sekolah. Akibatnya di masa datang mahasiswa baru yang bahasa Inggrisnya sudah bagus akan semakin tinggi jumlahnya.

Mengenai isi kelas yang masih terlalu besar untuk belajar bahasa asing, apalagi mencapai seratus orang perkelas memang tidak wajar. Kelas sebesar itu barangkali tidak masalah untuk matakuliah yang banyak menggunakan ceramah. Akan tetapi untuk kelas bahasa yang banyak memerlukan interaksi antarmahasiswa, mahasiswa dengan dosen, dalam berlatih penggunaan bahasa tentu tidak menguntungkan sama sekali. Pelatihan penggunaan bahasa Inggris di kelas akan sangat terbatas. Oleh sebab itu, harus diupayakan isi kelas tidak boleh lebih banyak dari 20 atau 25 orang.

Berkaitan dengan kemampuan berbahasa Inggris lulusan SLTA yang masih rendah, tentu tidak mungkin diselesaikan tanpa melibatkan pihak sekolah dan instansi terkait lainnya. Pihak Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah beserta Kanwil dan Kandep Dikbud diharapkan melakukan sesuatu untuk meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Inggris di SLTP dan SLTA.

Menurut hasil suatu survey yang disponsori oleh Depdikbud, kemampuan bahasa Inggris siswa SLTP untuk keempat keterampilan berbahasa masih rendah. Pencapaian hasil belajar di bawah tuntutan kurikulum. Kurang dari 15 persen yang kemampuannya dikategorikan baik sesuai tuntutan kurikulum (Beh, 1997:176)

Terakhir mengenai fasilitas yang terbatas. Untuk mendukung peningkatan kualitas PBM MKBI jelas diperlukan fasilitas pendukung yang memadai. Ruang belajar bahasa Inggris harus diupayakan agar tidak dipakai untuk matakuliah lain. Dengan demikian ruang-ruang belajar tersebut dapat didesain sesuai dengan kebutuhan belajar bahasa Inggris. Interior ruang dilengkapi dengan berbagai asesori yang berhubungan dengan bahasa Ing-



gris. Untuk setiap ruang belajar tersebut disiapkan minimal sebuah *tape recorder* dan *OHP*.

#### **HAMBATAN YANG MUNGKIN MUNCUL DAN CARA MENGATASI**

Disadari bahwa perubahan ini menimbulkan tambahan kebutuhan dosen (tenaga pengajar), tambahan ruang, dan tambahan dana. Jumlah tenaga pengajar yang diperlukan jelas akan jauh lebih banyak. Jumlah tambahnya bisa sampai tiga kali lipat. Jumlah ruang yang diperlukan pun akan naik mencapai tiga kali jumlah kebutuhan sekarang. Begitu pula jumlah dana yang diperlukan untuk honor dosen dan pengelola Unit Pelaksana MKBI.

Untuk mengatasi tambahan kebutuhan tenaga pengajar dapat dilakukan dengan beberapa cara. Pertama dengan memaksimalkan jumlah jam mengajar masing-masing tenaga pengajar yang sudah ada selama ini. Jika seorang dosen mengajar MKBI satu kelas selama ini, dengan sistem baru mungkin dapat diupayakan menjadi dua sampai tiga kelas perorangnya.

Kedua dengan memanfaatkan para dosen dari prodi/jurusan lain (bukan bahasa Inggris) yang kemampuan bahasa Inggrisnya cukup baik. Para dosen ini dapat diminta membantu mengajar minimal satu kelas perorang. Jika sebuah perguruan tinggi memiliki jurusan/prodi sebanyak 20 buah, dan setiap jurusan/prodi rata-rata memiliki dua orang dosen yang dapat membantu mengajar untuk masing-masing satu kelas, maka dapat terbantu 40 kelas MKBI.

Jika tenaga pengajar masih kurang, dapat direkrut tenaga pengajar lepas. Bagi perguruan tinggi yang memiliki jurusan/prodi bahasa Inggris tentu dapat memanfaatkan alumni yang baru tamat yang dianggap cukup pantas untuk membantu mengajar MKBI.

Untuk menambah sumber dana, Unit Pelaksana MKBI dapat diberi kebebasan mengadakan kursus bahasa Inggris untuk umum. Dengan adanya kesempatan memperoleh sumber dana, sebagai kompensasi jumlah honor dosen MKBI dapat ditingkatkan.

#### **PENUTUP**

Perubahan yang dituntut memang cukup mendasar. Namun ini sesuai dengan tuntutan peningkatan kemampuan berbahasa Inggris dari para lulusan perguruan tinggi dalam menghadapi tantangan abad XXI. Untuk itu diperlukan dukungan sepenuhnya dari para pihak terkait dengan pengajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi.



## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, N. 1997. *Shifting from Ritualistic to Realistic Services*. Makalah disampaikan pada Konferensi Pengajaran Bahasa Inggris untuk Mahasiswa Bukan Jurusan Bahasa Inggris di Palembang.
- Beh, Y. 1997. Current Research in Southeast Asia. *RELC Journal*. Volume 28 (1): 175-186.
- Hasyim, M. 1997. *Empowerment of University Graduates through Optimalization of ELT Services Provision at the Tertiary Level*. Makalah disampaikan pada Konferensi Pengajaran Bahasa Inggris untuk Mahasiswa Bukan Jurusan Bahasa Inggris di Palembang.
- Naisbitt, J. 1995. *Mega Trends Asia: The Eighty Asian Megatrends that are Changing the World*. London: Nicholas Brealy.
- Naisbitt, J. & Aburdene, P. 1991. *Megatrends 2000: Ten New Directions for The 1990's*. New York: Avon Books Printing.
- Trim, J.L.M. 1987. Draft of a European Unit/Credit System For Modern Language Learning By Adults. Dalam C.J. Brumfit & K. Johnson (Eds.). *The Communicative Approach to Language Teaching* (hlm. 100-102). Hongkong: Oxford University Press.